

MAGNIS, MANUSIA MAGIS, BERBUAH MANIS¹

Al. Andang L. Binawan

Magnis memang magis. Ketika ada seorang lelaki bule, tinggi agak kurus dengan rambut ikal putih hadir dalam sebuah acara seminar atau konferensi pers tentang politik dan/atau agama di Indonesia, orang langsung akan mengenalinya sebagai Romo Franz Magnis-Suseno. Kebanyakan orang pun akan segera menghubungkannya dengan kehadiran Gereja Katolik dalam acara itu, meski dia tidak hadir mengatasnamakan Gereja Katolik. Ke-romo-annya, apalagi dengan salib kecil yang selalu terpasang di kerah baju sebelah kirinya, tidak bisa menghindarkan tafsir itu.

Tetapi, benarkah kehadirannya dalam berbagai acara "sekuler" dan lintas agama itu memang mau menghadirkan Gereja Katolik? Tulisan singkat ini memang tidak akan langsung menjawab pertanyaan di atas, tetapi mau memberi latar belakang dan tujuan kehadirannya itu. Hal itu coba dipaparkan dengan melihat riwayat hidup dan "riwayat" pemikirannya seperti yang bisa dibaca dalam artikel-artikel yang ditulisnya.

1 Artikel ini adalah hasil wawancara dengan Franz Magnis Suseno, yang dilengkapi beberapa penelusuran pustaka.

Dalam hal ini, Magnis memang merasa terpanggil. Dengan kata lain, maksud dan tujuan kehadirannya tidak datang tiba-tiba. Ada riwayat panjang di belakangnya. Karena itu, sudah sepantasnya hal itu dilacak dari riwayat hidup dan panggilannya, khususnya sebagai seorang imam Yesuit. Untuk ini, perumpamaan tentang penabur dalam Injil Matius 13: 1-9 bisa menjadi cakrawala dalam melihat hidup Magnis, panggilan singkat untuk *Romo* Franz Magnis-Suseno, SJ. Magnis, dalam usianya yang ke-80 telah berbuah lebat. Karena itu, baik dilacak bagaimana "benih" hidupnya ditaburkan Tuhan dan bagaimana ia bertumbuh. Di situ pulalah kita bisa paham mengapa dia bersedia hadir di banyak peristiwa di negeri ini.

Benih yang Ditabur di Tanah yang Subur

Magnis sebagai "benih" tidak akan menjadi pohon yang berbuah lebat seperti sekarang ini jika ia tidak jatuh di tanah yang subur. Ia tidak sekedar jatuh, melainkan ditabur. Magnis adalah sulung dari enam anak buah cinta perkawinan Graf Ferdinand von Magnis dan Gräfin Maria Anna von Magnis. Menurut pengakuannya, keluarga menjadi tempat persemaian pertama yang membentuk hidupnya. Keluarganya yang berlatar belakang bangsawan Katolik di Jerman adalah tempat persemaian yang subur. Ada tiga unsur penting dalam keluarganya yang memengaruhi hidupnya, yaitu peran ibunya, kebangsawanan, dan kekatolikan.

Bagi Magnis, ibunya berperan sangat penting dalam pembentukan kepribadiannya, terlebih karena ayahnya adalah seorang tentara yang jarang pulang. Apalagi, selama beberapa tahun di masa kanak-kanaknya ayahnya harus tinggal terpisah karena menjadi "tahanan" tentara Rusia. Ibunya adalah pribadi yang hangat. Tak mengherankan bahwa ia menjadi tante kesayangan keponakan-keponakannya. Ia pun pandai memasak dan suka membacakan cerita kepada anak-anak sesudah makan. Hal ini sangat mengesankan Magnis, karena menjadikan keluarganya sangat akrab dan hangat. Latar belakang ibunya yang dilahirkan dan dibesarkan sebagai seorang putri bangsawan Loewenstein tentu sangat memengaruhinya.

Dalam kacamata Magnis, orangtuanya bertipe ideal. Di satu mendidik, dan di sisi lain memberi kesempatan seluas-luasnya

kepada anak-anaknya untuk bertumbuh. Terkait dengan panggilan hidup Magnis pun, yang *nota bene* anak sulung, mereka tidak berkeberatan. Bahkan, ketika nanti mereka tahu bahwa Magnis akan dikirim ke Indonesia, mereka tidak pernah mengutarakan rasa beratnya, meski Magnis tahu bahwa ibunya berharap ia bisa kembali berkarya di Jerman.

Memang, latar belakang kebangsawanan ini sangat disyukuri Magnis, bukan karena status sosialnya, melainkan karena segala macam fasilitas yang diterimanya dalam pertumbuhannya sebagai anak. Secara finansial, meski tanah-tanah keluarganya pernah dirampas, mereka tidak pernah kekurangan. Ia mendapatkan pendidikan yang baik, dan juga lingkungan yang baik. Hal ini ditambah dengan nilai-nilai iman Katolik yang ditanamkan ibunya itu. Ajaran dan teladan ibunya, juga ayahnya, dalam menjalani iman Katolik membuat hidupnya makin kaya. Orangtuanya bukan hanya menanamkan kekatolikan itu melalui ritual mingguan, tetapi juga dengan banyak buku yang mereka sediakan untuk anak-anak. Selain itu, kedua orangtua Magnis juga sangat aktif dalam kehidupan menggereja, dan bahkan pernah menjadi ketua komite nasional Katolik Jerman (*Katholikentag*), semacam organisasi para awam Katolik.

Persemaian yang baik dalam keluarganya semakin didukung dengan tempat pendidikan yang di kemudian hari juga sangat memengaruhi hidupnya, yaitu *gymnasium* St. Blassien, suatu kolese Yesuit di pegunungan indah yang terletak Black Forest di perbatasan dengan Swiss. Di sini, Magnis, yang masuk dalam usia 10 tahun (masuk tahun 1946) bertumbuh sebagai remaja yang suka berolahraga. Ia dikenal sebagai libero dalam tim sekolahnya. Selain sepak-bola, olahraga favoritnya adalah atletik, khususnya lari jarak pendek dan menengah, serta lari. Hampir selalu Magnis memenangi kejuaraan lari di sekolahnya itu. Dengan olah-raga ini Magnis mendapat tempaan fisik yang bagus sehingga staminanya sangat bagus. Ia mengakui bahwa dengan berolahraga ini ia tidak tergoda untuk merokok.

Di samping itu olah fisik, dia rajin membaca buku. Menurut pengakuannya, rata-rata 40 buku ia baca dalam setahun di sana, meski juga tetap aktif dalam berorganisasi. Magnis remaja ini juga

menjadi ketua Kongregasi Maria² dan Akademi di sekolahnya. Baginya, dua organisasi ini juga sangat membentuknya. Kongregasi Maria menempa benih panggilannya, sedang Akademi menempa intelektualnya. Magnis mengatakan bahwa dalam Akademi ini biasa diundang pembicara dari luar, dan dengan mereka ia bisa mendiskusikan banyak hal.

Lebih dari itu, hanya setahun setelah masuk di *Gymnasium* ini, hatinya terpikat oleh dedikasi para pengasuhnya, yaitu para frater Yesuit yang menjadi pamong asrama. Dia sangat terkesan dengan ke-prima-an mereka, dedikasi mereka, kemampuan mereka berkomunikasi dengan anak muda. Pendeknya, dia melihat dalam diri para frater ini suatu bentuk hidup yang bisa bermakna dan bisa dibanggakan. Karena itu, sudah sejak usia 11 tahun dia sudah berniat mau menjadi Yesuit.

Menurut ceritanya, iman kekatolikan yang ditanamkan ibu dan keluarganya makin mendapatkan bentuknya di sekolah ini. Semangat kekatolikan yang baginya selalu membakarnya adalah semangat apostolis, atau semangat untuk menjadi saksi Kristus. Di *Gymnasium* Yesuit ini pula dia menemukan cara dan bentuk bagaimana menjadi saksi Kristus itu. Benih panggilan yang mulai dirasakannya di tahun pertama masa pendidikannya itu tidak goyah sampai di akhir tahun keenam. Dengan penuh semangat, di akhir masa pendidikannya ini (tahun 1955) dia melamar menjadi Yesuit.

Tidak berarti bahwa selama di *Gymnasium* ini Magnis menjadi remaja yang alim. Alih-alih alim, dia mengaku bahwa dulu dia suka *ngerjain* guru-gurunya, apalagi kalau menurut penilaiannya di bawah standar. Tentu bukan hanya dia seorang, melainkan bersama teman-temannya. Dia bisa mengingat bagaimana bahkan seorang imam Yesuit pengajar bahasa Latin mereka *kerjain* sampai *nervous-breakdown* selama setengah semester bila mengajar kelasnya!

Menjadi Yesuit dan Mengindonesia

Panggilannya yang mantap dan makin mengristal pada masa *Gymnasium* ini membuat ia terdorong masuk Serikat Yesus. Pada

2 Kongregasi Maria adalah sebuah komunitas pembinaan orang muda Katolik, yang di kemudian hari, setelah Konsili Vatikan II, namanya berubah menjadi Christian Life Community. Kongregasi Maria sama sekali berbeda dengan Legio Maria.

suatu hari liburan, dalam perjalanan pulang ke rumah naik sepeda, dia singgah di novisiat Serikat Yesus yang berjarak kira-kira 200 kilometer dari sekolahnya. Perjalanan itu ia tempuh satu setengah hari. Pendek kata, akhirnya ia diterima sebagai anggota Serikat Yesus provinsi Jerman Selatan.

Pada tanggal 26 April 1955 ia mulai masuk novisiat Serikat Yesus di Neuhausen, yang berjarak kira-kira 80 kilometer dari Stuttgart, bersama dengan sembilan pemuda yang lain. Ada empat teman dari sekolahnya yang bersama dia masuk novisiat ini. Bersama mereka yang dia yakini sebagai orang-orang terpilih dan hebat inilah dia merasa kuat dan bersemangat menjalani masa novisiat yang cukup berat. Di "kawah candradimuka" para Yesuit ini salah satu fokus latihannya adalah hidup doa, meski diakuinya dia kurang suka dengan latihan doa yang panjang-panjang. Meski begitu, di sini iman dan kekatolikannya makin ditempa. Dengan segala macam latihan, dia makin menemukan siapakah Tuhan dan sekaligus makna hidupnya.

Sebelum memasuki masa kuliah filsafat, Magnis masih mendapatkan kesempatan untuk menjalani program juniorat selama lima bulan di sebuah kota kecil bernama Tisidi lembah pegunungan Alpen. Pada masa inilah, selain belajar bahasa (Yunani) dan budaya, dia akrab berkenalan dengan pegunungan Alpen yang dia katakan sebagai perkenalan dengan gunung yang sesungguhnya. Bersama dengan rekan-rekannya hampir setiap minggu dia naik gunung, suatu kegiatan yang sangat didukung rektornya waktu itu. Dia sangat bersyukur hal itu dan kecintaan untuk naik gunung makin tumbuh. Baginya, naik gunung adalah mengalami perasaan puncak, perasaan keindahan. Itulah sebabnya bahwa selama di Indonesia dia kemudian juga sangat suka naik gunung. Hampir semua gunung di Jawa pernah didaki, bahkan Gunung Merapi sudah didakinya belasan kali. Naik gunung yang terakhir dia lakukan pada usia 74 tahun, yaitu ketika mendaki Gunung Merapi.

Sebelum Yesuit muda bernama Magnis ini "ditanam" di Indonesia, masih ada satu masa pendidikan yang harus dilaluinya, yaitu masa studi filsafat pada tahun 1958-1960 di Philosophische Hochschule Pullach, suatu kolese Yesuit yang dikhususkan untuk belajar filsafat bagi para Yesuit di Jerman. Di sini ia tinggal bersama

140-an frater, terpisah dari dunia luar. Mereka masih belajar filsafat dalam bahasa Latin dengan model filsafat skolastik, yang menurutnya sama sekali tidak kontekstual, tidak mengacu pada budaya dan juga sejarah. Meski begitu, karena pada dasarnya dia menyukai filsafat, dia belajar dengan rajin, terutama dari Pater J.B. Lotz, SJ yang pernah belajar filsafat dari Heidegger. Jika ada acara debat filsafat (*disputatio*), dia selalu unggul. Pesaing dan sekaligus teman baiknya dalam hal ini adalah P. Raymund Schwager, SJ yang kemudian menjadi teolog ulung di Innsbruck, Austria.

Selain ontologi (dari P. Lotz, SJ) dan kosmologi (dari P. Buechel, SJ) yang sangat memengaruhi cara pikir dan cara pandangnya, dia sangat berminat mempelajari Marxisme bersama beberapa kawannya. Bahkan, mereka mempelajarinya dengan bahasa Rusia. Tidak hanya itu, mereka juga suka mengadakan ekaristi dengan liturgi Ortodoks Rusia, sampai-sampai mereka mempunyai kelompok koor khusus dengan spesialisasi lagu-lagu rohani berbahasa Rusia. Sesekali kelompok ini mengadakan konser, sehingga mendapatkan teguran dari rektor, yang mengingatkan bahwa tugas mereka adalah belajar filsafat, bukan berlatih koor!

Minat akan Marxisme inilah yang pada akhirnya berujung ke pengutusan ke Indonesia. Ceritanya bermula dari surat-surat beberapa Yesuit Jerman yang sudah berkarya di Indonesia, seperti Pater Hamma. Dalam surat-suratnya itu mereka menceritakan kondisi Gereja Katolik di Indonesia, juga masyarakatnya, termasuk situasi sosial politiknya. Salah satu hal yang waktu itu banyak diceritakan adalah berkembangnya komunisme di Indonesia. Magnis, yang merasa cukup tahu tentang Marxisme, terpanggil untuk "membantu" Gereja Indonesia dalam situasi ini. Dia merasakan bahwa Gereja Katolik Indonesia membutuhkan orang seperti dia. Dengan motivasi dasar itulah dia mengajukan permohonan kepada provinsialnya untuk dikirim ke Indonesia.

Permohonan itu dikabulkan, sehingga pada bulan Januari 1961 berangkatlah dia bersama tujuh Yesuit lain ke Indonesia (Empat frater dan satu imam dari Jerman: Frater-frater J. Stuffer, Z. Zahnweh, Herman Wuehr, dan Pater Friez Knetsch, serta satu frater dan satu imam dari Swiss: Frater Paul Amman dan Pater Franz Dahler). Begitu mendarat di Jakarta, mereka bertujuh

langsung dibawa ke Girisonta, Ungaran, Jawa Tengah, untuk belajar bahasa Jawa dengan Romo Jan Bakker, SJ. Selama tujuh bulan mereka belajar intensif bahasa Jawa *kromo inggil*, dan selama itu mereka tidak diperkenankan belajar bahasa Indonesia.

Setelah tujuh bulan, Magnis bersama dua rekannya, dinyatakan lulus, dalam arti boleh melanjutkan belajar bahasa Jawa di paroki. Maka, sejak bulan September 1961 itu, sampai bulan Desember, dia tinggal di paroki Boro, di kaki pegunungan Menoreh, untuk belajar bahasa Jawa baik dengan pastor yang tinggal di paroki itu (Romo Blasius Pudjarahardja, Pr, yang kelak menjadi uskup Banjarmasin, dan Romo Anton Mulder, SJ), maupun belajar dengan umat.

Perjumpaan intensif dengan orang-orang Jawa di Boro ini memberi kesan yang mendalam. Dia melihat bagaimana adat dan peradaban orang Jawa dari cara bertutur maupun berkomunikasi. Selain itu, di situ juga dia menyadari bahwa sebagai orang Jerman dia tidak bisa mengucapkan kata *mBoro* dengan tepat, karena bunyi "r"-nya lucu untuk orang Jawa. Karena itu dia suka ditertawakan anak-anak. Baru setelah berkonsultasi dengan Romo Bakker, guru bahasa Jawanya, Magnis mendapatkan sebuah pedoman belajar mengucapkan bunyi "r" dengan lidah. Romo Bakker, SJ mendapatkan ilmu ini dari dunia *toneel* di Belanda. Setelah berlatih intensif beberapa bulan, termasuk di kamar mandi, akhirnya Magnis berhasil dengan cukup fasih mengucapkan bunyi "r" lidah.

Setelah tiga bulan di paroki Boro ini, dia tinggal di Kotabaru, Yogyakarta, untuk belajar bahasa Indonesia. Menurut Magnis, setelah belajar bahasa Jawa, belajar bahasa Indonesia jauh lebih mudah karena gramatika maupun cara berpikirnya sangat mirip. Karena itu, setelah tiga bulan, dia langsung diberi tugas menjadi subpamong di Kolese Kanisius, Jakarta. Rupanya, tugas ini cukup berat untuk Magnis muda. Dia merasa kurang mampu berkomunikasi dan bergaul dengan orang muda. Karena itu, dia minta tugas ini diperpanjang setahun lagi, menjadi dua tahun, supaya dirinya merasa lebih matang dalam pelayanan kepada orang muda ini. Benar, rupanya pada tahun kedua dia sudah jauh lebih berpengalaman, dan merasa bisa bergaul dengan orang muda dengan jauh lebih baik. Bahkan dia bisa bangga bahwa pada akhir

tahun kedua itu dia hafal nama semua siswa SMA yang jumlahnya 500-an, dan separuh nama siswa SMP (250-an).

Hanya, sekarang ini tidak banyak bekas muridnya di Kanisius yang dia ingat. Selain anak-anak keluarga Wanandi (termasuk Romo Markus Wanandi, SJ), Magnis masih cukup ingat Marzuki Darusman, Wimar Witoelar, dan juga Fauzi Bowo yang pada waktu itu masih duduk di bangku SMP. Yang paling diingatnya adalah Akbar Tandjung, karena kemudian, ketika Akbar Tandjung menjadi tokoh HMI, dia memperkenalkan Magnis dengan dunia Islam. Ibaratnya, pintu pergaulan Magnis dengan saudara-saudara yang beragama Islam dibuka oleh Akbar Tandjung ini.

Dalam tradisi formasi atau pendidikan menjadi Yesuit, masa dua tahun (1962-1963) "berkarya" setelah studi filsafat disebut sebagai tahun orientasi kerasulan, atau biasa disingkat sebagai TOK. Seperti lazimnya Yesuit yang lain, setelah menyelesaikan TOK-nya, dia melanjutkan ke jenjang studi teologi, yang dilakukan di Kotabaru, Yogyakarta (1964). Di sini dia tinggal bersama para teologan (sebutan untuk Yesuit yang sedang belajar teologi) yang berasal dari Jawa.

Ada dua hal yang disebutnya sebagai pembelajaran penting pada masa ini. Yang pertama adalah teologinya sendiri. Magnis menyebut beberapa teolog hebat yang mengajarnya di Yogyakarta, seperti Romo Martinus van den Bercken, SJ. Baginya, dosen ini punya spekulasi tajam, sehingga sepertinya punya kemampuan seperti Karl Rahner, tetapi kurang mendapat kesempatan. Sedang tentang Romo Hardawirjana, beliau menyebutnya sebagai teolog yang banyak memberi *insight* baru baginya. Dalam hal teologi ini, dia bercerita juga bahwa kuliah serta buku-buku masih dengan bahasa Latin, tetapi karena situasi darurat tahun 1965, dan kebetulan sekaligus berakhirnya Konsili Vatikan II, para mahasiswa berhasil "memaksa" para dosen mengajar dalam bahasa Indonesia.

Tentang segala macam pembaruan Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II, Magnis tidak terlalu kaget, bahkan malah sudah menduganya. Ia mengatakan bahwa ia akan kaget jika hasilnya adalah sebaliknya. Bacaan-bacaan tentang teologi yang digelutinya sangat diwarnai teologi Karl Rahner, yang bahkan sudah dibacanya sejak novisiat. Teolog lain yang memengaruhinya adalah

J. Hoffinger, SJ, yang buku-bukunya juga banyak dibaca pada masa ini.

Selain itu, pada masa ini Magnis juga banyak berinteraksi dengan orang Jawa. Yang pertama dengan sesama para teologan. Ia mengatakan ini interaksi dengan orang Jawa yang "alamiah" karena mereka setara. Dari sinilah dia makin menyadari adanya perbedaan cara berpikir dan bersikap, dan di sinilah ia pertama kali mengalami *culture shocked*, meski kemudian direfleksikannya sebagai sebuah keniscayaan. Ia mengambil kesimpulan bahwa tanpa *culture shocked* perjumpaan dua budaya tidak akan menjadi perjumpaan yang *genuine* karena di situlah ada kesadaran tentang perbedaan.

Yang kedua adalah perjumpaan dengan orang-orang Jawa di desa-desa sekitar Yogyakarta. Adalah tradisi para teologan pada waktu itu bahwa setiap hari Rabu mereka pergi naik sepeda berduadua mengajar agama di desa-desa. Magnis banyak ke Sedayu. Perjumpaan seperti halnya di Boro itu memberi banyak kesan positif tentang orang Jawa. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa orang Jawa memang dilatih untuk sopan dan bisa mengendalikan emosi sehingga bereaksi secara sekunder, bukan emosi primer.

Baik diingat bahwa pengalaman perjumpaan dengan orang Jawa ini menjadi konteks penulisan bukunya yang berjudul *Javanische Weisheit und Ethik* (1981), karena selain perjumpaan itu dia juga membaca puluhan buku tentang Jawa. Konteks itu membuat Magnis mengerti dan memahami apa yang ditulis para penulis seperti Geertz itu misalnya. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan sedikit perubahan, dengan judul *Etika Jawa* (1988).³ Menurut pengakuannya, pemahamannya tentang etika Jawa tidak lepas dari pemahaman tentang wayang. Magnis bukan hanya dikenal sebagai pengamat wayang, melainkan penyuka wayang. Di tahun 1980-an setiap Sabtu malam sebulan sekali dia ikut *nongkrong* di Ancol menenteng termos berisi kopi untuk nonton wayang!⁴

3 Magnis juga banyak menulis tentang spiritualitas Jawa dalam kaitannya dengan kekristenan, misalnya "Religiositas Jawa dan Injil" dalam *Beriman dalam Masyarakat, Butir-butir Teologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 193-206, "Injil dan Budaya Jawa" dalam *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Obor, 2004, hal. 157-168.

4 Tentang wayang, ia menerbitkan dua booklet. Yang pertama berjudul *Kita dan Wayang* (Lep-

Adalah kebetulan bahwa nama Suseno (yang kemudian dipakainya setelah mendapatkan kewarganegaraan Indonesia pada tahun 1977) mirip dengan nama tokoh wayang favoritnya, yaitu Adipati Karna. Menurut dia, Karna adalah pribadi yang tragis, kompleks, tetapi berbudi luhur. Baru di kemudian hari ia tahu dari Ki Manteb Sudarsono bahwa nama lengkap Adipati Karna adalah Karna Basuseno. Pada mulanya ia memilih nama Suseno karena enak didengar saja, dan sengaja memakai nama "su" supaya seperti orang Jawa dan sekaligus menghapus nama "von" yang menunjukkan kebangsawanannya.

Menjadi Romo-Filsuf

Setelah melalui proses panjang itu, akhirnya pemuda Magnis ditahbiskan sebagai seorang romo atau imam Katolik pada tanggal 31 Juli 1967. Adalah kebahagiaan baginya bahwa kedua orangtua dan saudara-saudaranya bisa hadir dalam tahbisan itu. Di sinilah Magnis sebagai pribadi makin berkembang sebagai *persona ecclesiae* atau manusia gerejawi. Ia tidak lagi menjadi milik keluarganya, juga bahkan bukan milik dirinya.

Setahun setelah tahbisan, karena harus menyelesaikan studi teologinya terlebih dahulu, Magnis mendapat tugas untuk mulai merintis sekolah filsafat di Jakarta. Pengutusan ini berubah dari rencana semula, yang sempat mengarahkan Magnis untuk menekuni bidang komunikasi sosial, terkait dengan keprihatinan dan perhatian Gereja Katolik terhadap masalah ini, seperti yang tertuang dalam dekret Konsili Vatikan II *Inter Mirifica*. Meski sebenarnya merasa kurang cocok, ia mencoba membaca buku-buku tentang komunikasi sosial. Untung bahwa provinsialnya menyadari hal ini, sehingga kemudian mengubah keputusannya.

Karena pada dasarnya ia mencintai filsafat, tugas ini dilaksanakan dengan sepenuh hati dan sebaik-baiknya. Ia mulai merintis kursus filsafat di Jakarta pada awal tahun 1969, bersama Romo Anton Bakker, SJ dan Romo C. van der Swaan, OFM, lalu

penas, 1982), lalu diterbitkan kembali pada tahun 1991 dengan tambahan satu artikel, dengan judul *Wayang dan Panggilan Manusia* (Gramedia Pustaka Utama). Selain itu, ia pun menulis artikel tentang wayang, misalnya "Dursasana Gugur di Malam Paskah" dalam *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Obor, 2004, hal. 169-172.

baru disusul beberapa dosen Yesuit seperti Romo Joe Verhaar, SJ dan Romo Christ Verhaak, SJ serta beberapa Fransiskan seperti Romo Nico Dister, OFM dan Romo Martin Olsthoorn (yang kemudian berubah menjadi Martin Harun), OFM. Ia sendiri tidak mempersiapkan diri secara khusus untuk itu. Setelah tahbisan ia masih menyelesaikan kuliah teologi, lalu juga membantu paroki Sukorejo, dan kemudian menjalani program tersiat di Pullach, Jerman, yang tidak sempat dituntaskannya karena keburu dipanggil pulang ke Jakarta untuk mengajar. Di Pullach ini, yang *nota bene* adalah sebuah sekolah filsafat, ia mulai membaca banyak buku filsafat lagi, khususnya etika.

Tentang mata kuliah yang diampunya, Magnis punya cerita. Yang pertama adalah mata kuliah filsafat alam. Ia menceritakan bagaimana rekannya Romo Anton Bakker, SJ yang begitu yakin dengan filsafat manusia, mengharapkan Magnis mengajarkan hubungan alam dan manusia, tetapi ternyata Magnis memberikan filsafat alam dengan materi yang berbeda. Dalam hal ini ia belajar banyak dari dosen filsafatnya di Pullach dulu, Pater Buechel, SJ, yang mengajarkan pengertian dasar tentang fisika modern dan lain-lain.⁵ Tampaknya hal ini mengecewakan Anton Bakker, SJ.

Yang kedua adalah mata kuliah etika, yang sebenarnya ia mulai dari *ex nihilo*. Artinya, ia mulai mencari sendiri, karena mata kuliah etika yang pernah ia dapat di Pullach hampir tidak ada manfaatnya karena sangat skolastik dan lepas dari konteks. Dalam pembacaannya tentang buku-buku etika, ia berjumpa dengan para pemikir modern seperti William Frankena. Prinsip-prinsip etika yang lebih modern inilah yang dikembangkannya. Ia banyak mempersiapkan mata kuliah ini dengan membaca buku dengan menyepi di Wisma Cibulan. Pada waktu itu hampir setiap *week-end*, dari Jumat sore sampai Senin pagi, dia pergi naik vespa ke Cibulan dan membaca buku di sana.

5 Kiranya, dengan dasar yang ditanamkan P. Buechel, SJ ini Magnis mempunyai pandangan positif tentang ilmu pengetahuan, yang antara lain terekam dalam beberapa tulisannya kemudian, seperti "Iman dan Ilmu Pengetahuan" dalam *Beriman dalam Masyarakat, Butir-butir Teologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 223-235, dan juga artikel-artikel "Allah dan Alam – Sebuah Diskursus Kritis tentang Evolusi dan Alam Raya," serta "The Grand Design Stephen Hawking and Leonard Mlodin" dalam *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta:Obor, 2004, hal. 151-179 dan hal. 189-196.

Pada masa awal ini, yang dibangun adalah sistem perkuliahan dan gedung sekolah yang kemudian bernama Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Gedung di Rawasari baru mulai dibangun pada tahun 1971, dan pada waktu pembangunan inilah Magnis pergi selama dua tahun untuk menyelesaikan disertasinya tentang Marxisme. Disertasi akhirnya diselesaikan dalam 22 bulan, dan pada bulan Juni 1973 ia dinyatakan lulus sebagai seorang doktor filsafat dari Universitas Ludwig Maximilians München, Jerman, dengan disertasi berjudul *Normative Voraussetzungen im Denken des jungen Marx (1843–1848)*.

Sejak itu, kiprahnya sebagai seorang imam Yesuit dan sekaligus sebagai filsuf (atau filosof) semakin dikenal orang. Perjumpaan dengan Islam yang diperantarai oleh Akbar Tandjung pada tahun 1970, serta perjumpaannya dengan Nurcholish Madjid dalam sebuah pertemuan pastor mahasiswa pada tahun 1972 menjadi semacam pintu masuk dalam pergaulannya di tengah masyarakat, khususnya masyarakat intelektual di Indonesia. Kiprahnya ini kemudian diapresiasi oleh banyak pihak. Pada tahun 1996 ia dinyatakan sebagai guru besar. Pada tahun 2014 ia dihargai sebagai cendekiawan berdedikasi oleh *Kompas*. Kemudian juga pada tahun 2015 ia mendapatkan penghargaan Bintang Mahaputra Utama dari Presiden RI. Sebenarnya, pada tahun 2007 ia juga mendapatkan penghargaan Achmad Bakri Award sebagai seorang intelektual, tetapi ia tolak mengingat rekam jejak keluarga Bakri yang tidak bisa dilepaskan dari kasus Lapindo. Dari luar negeri, ia juga mendapat penghargaan *doctor honoris causa* bidang teologi dari Universitas Luzern, Swiss pada tahun 2002.

Memang ada banyak tulisan dari tangannya, terutama buku dan tulisan tentang filsafat dan kemasyarakatan. Di antara itu, hanya ada tiga buku (kumpulan karangan) yang bertema teologi, yaitu *Beriman dalam Masyarakat, Butir-butir Teologi Kontekstual* (Kanisius, 1993), *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Obor, 2004) dan *Iman dan Hati Nurani, Gereja Berhadapan dengan Tantangan-tantangan Zaman* (Obor, 2014). Selain itu, ada satu *booklet* berjudul *Imamat di Gereja Indonesia* (Pusat Pastoral Yogyakarta, 1992).

Kini, dalam usianya yang kedelapan puluh, Magnis masih terus berkarya. Ia masih mengajar, masih memberi ceramah ke mana-mana, bahkan kalau waktunya cocok ia pun bersedia memberi

ceramah kepada ibu-ibu PKK di RT. Tidak banyak mimpi lagi padanya. Ia hanya ingin menyelesaikan tugasnya sebagai ketua Yayasan Driyarkara yang mengelola Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dengan baik, terutama dalam masalah pendanaan. Selain itu, ia ingin menyelesaikan sebuah buku tentang iman Katolik yang katanya sudah sampai pada bab keempat. Ia berharap bahwa buku ini nanti bisa menjadi pegangan kaum intelektual Katolik, dan juga menjadi referensi orang-orang non-Katolik yang ingin mengenal kekatolikan.

Ada beberapa gagasan lagi sebenarnya, misalnya menulis tentang Allah, atau juga tentang budaya Jawa, tetapi ia mengatakan tampaknya tidak ada waktu lagi. Tentang Allah ini, ia sendiri mempunyai keyakinan dasar bahwa Allah mempunyai tiga sifat dasar, yaitu kebenaran, keadilan, dan kasih. Kebenaran berarti bahwa semuanya akan terbuka. Semua yang disembunyikan akan dilihat dengan jernih. Di sini kita akan melihatnya dengan kacamata Allah Yang Mahabaik. Allah bukan hakim yang keras. Dengan melihat semua yang pernah kita lakukan dengan kacamata Allah, akan terjadi pencucian, dan baru diputihkan. Kemudian, keadilan berarti bahwa ketika kita menemukan ketidakadilan yang pernah kita lakukan, kita akan mohon ampun dan maaf, tetapi bukan hukuman. Jadi, bukan berarti kita diminta melupakan begitu saja. Setelah itu, kasih Allah yang akan merangkumnya, sehingga semua akan menjadi baik. Dengan kata lain, neraka bukanlah penyiksaan dari Allah, melainkan sebuah sikap batin orang itu sendiri yang menolak kasih Allah.

Meski begitu, ia masih mempunyai harapan pada Gereja Katolik di Indonesia. Salah satu harapan besarnya adalah bahwa Gereja Katolik, yang sebenarnya sudah bagus, menjadi Gereja yang rendah hati, tetapi tidak rendah diri sehingga terkena sindrom minoritas. Maksudnya, Gereja Katolik di Indonesia harus menyadari tempat dan perannya di tengah masyarakat, yang dalam hal ini mayoritas beragama Islam.⁶ Itu berarti bahwa umat Katolik harus

6 Setelah komunisme tidak ada lagi di Indonesia, Islam menjadi salah satu perhatian utama Magnis sebagai seorang imam Gereja Katolik. Refleksinya tentang hal ini selalu muncul dalam ketiga buku yang disebut di atas. Lihat beberapa artikel yang berjudul "Spiritualitas Kristiani di Negara Pancasila" (*Beriman dalam Masyarakat, Butir-butir Teologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 126-136, "Abad ke-21 dan Tantangan-tantangan Yang Akan Kita Hadapi", "Umat Katolik di Negara Pancasila," "Iman dan Pluralisme Agama," "Menggaling Persaudaraan: Juga dengan Saudara-saudari Muslim?" yang ada dalam buku *Menjadi Saksi*

peka terhadap keadaan ini, sehingga harus siap dengan semakin besarnya pengaruh Islam dalam bidang politik dan budaya. Salah satu kenampakan dari kompleks atau sindrom minoritas itu adalah membangun bangunan-bangunan yang besar atau malah spektakuler untuk menunjukkan identitasnya. Kepekaan itu pun berarti bahwa para klerus juga perlu mendorong umat untuk berinteraksi dengan umat Islam lebih banyak lagi.

Berbuah Manis

Setelah mencermati cukup detail pejiarahan hidup Magnis, bisalah dikatakan bahwa Magnis memang *magis!* Hanya, kali ini kata *magis* punya makna lain dari *magis* yang ada di pengantar tulisan ini. Kata *magis* dalam khazanah spiritualitas Ignatian yang dihayati Magnis bermakna "terus tumbuh menjadi lebih baik". "Menjadi lebih baik" di sini bukan dalam perbandingan dengan orang lain, melainkan dalam perbandingan dirinya sendiri. Dalam diri Magnis, yang *nota bene* melakukan Latihan Rohani Ignatian (retret sebulan penuh, tanpa berkomunikasi dengan dunia luar) setidaknya dua kali dalam hidupnya, semangat *magis* ini sangat kentara.

Semangat *magis* itu kentara setidaknya dalam empat perkara. Pertama, lihatlah, betapa ia amat "rakus" dengan buku-buku. Ia amat sangat ingin tahu, dan mau terus lebih tahu dengan buku. Kedua, tampak dari bagaimana ia mengatasi kesulitan mengucapkan bunyi "r" lidah dengan bersusah payah. Ketiga, terlihat juga dari upaya dia meminta perpanjangan mendampingi anak-anak Kanisius Jakarta karena pada tahun pertama belum berhasil. Tentu, ketiga kenampakan itu mencerminkan juga sikap dasarnya yang memang *magis*. Ia selalu apresiatif terhadap teman-teman dan pendidik-pendidiknya. Ia mengatakan bahwa semua berperan penting dalam hidupnya. Pun, ia selalu mengapresiasi pengalaman-pengalamannya, termasuk kegagalan yang pernah dialaminya. Tak ada pengalaman sedih dan kecewa yang membekas dalam dirinya. Ia mensyukuri semua.

Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk (Jakarta: Obor, 2004). Lihat juga "Apa Makna Dialog Antaragama: Sebuah Teologi Katolik tentang Agama-agama," dan "Perkembangan Hubungan Kristiani-Muslim di Indonesia" dan "Menempatkan Islam" dalam buku *Iman dan Hati Nurani, Gereja Berhadapan dengan Tantangan-tantangan Zaman* (Jakarta: Obor, 2014).

Bisa dikatakan, Magnis dalam usia delapan puluh telah tumbuh menjadi romo begawan. Dalam tulisannya tahun 1992, ia memotret adanya lima model imam, yaitu pastor bonus, nabi, pemimpin, begawan, dan kultis.⁷ Dalam model begawan Magnis menulis bahwa ciri pribadinya adalah:

Nama lain untuk model begawan ini adalah kyai atau guru Timur. Kearifan, kebijaksanaan, dan mistik Timur menandai imam-imam dari model ini. Mereka ini berasal dari latar-belakang yang menganut kebatinan. Spiritualitas mereka membentuk mereka menjadi perenung, reflektif, menekankan matra psiko-spiritual, menganut pandangan prioritas Roh atas materi, menjunjung nilai adikodrati, menghargai kebijaksanaan Timur, dan bersikap asketis. Peran mereka dalam masyarakat adalah pemberi arah, sebagai pemimpin spiritual, tokoh panutan, teladan kesalehan, dan pecinta umat manusia. Tindakan ini sedikit banyak dilatar-belakangi oleh visi hidupnya bahwa manusia itu tumbuh perlahan-lahan lewat proses. Mereka merindukan keselamatan universal, menekankan keutamaan, dan menghargai jati diri manusia.⁸

Gambaran seorang begawan yang ditulisnya dua puluh empat tahun lalu ini tampaknya pas *banget* untuk memotret dirinya.

Semangat *magis* membuat Magnis terus bertumbuh, juga di usia kedelapan puluh. Tentu, ia bukan hanya bertumbuh, melainkan juga berbuah. Ia tidak hanya berbuah, tetapi berbuah lebat, bahkan manis. Segala macam kiprah, karya, dan gagasannya adalah buah manis bagi Gereja dan bangsa. Kiprahnya di tengah masyarakat menghadirkan Gereja Katolik. Karya dan gagasannya memberi inspirasi dan terang pada umat Katolik dan juga bangsa Indonesia. Sungguh, "benih" Magnis telah berbuah manis di bumi Indonesia! ✪

7 Lihat *Imamat di Gereja Indonesia*, Yogyakarta, Pusat Pastoral Yogyakarta, 1992, hal. 25-36.

8 *Op. cit.* hal. 32.